

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-undang Dasar 1945 yang diamandemenkan menyatakan bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah mengusahakan dan mengupayakan satu bentuk pengajaran sistem nasional yang diatur dengan undang-undang. Dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, guru memegang peranan yang sangat penting. Profesionalisme guru akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan atau pembelajaran. Guru yang professional akan dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik sehingga dalam proses belajar mengajar tercipta situasi yang kondusif yang memungkinkan para peserta didik dapat belajar menggali pengetahuan dan pengalaman serta mengembangkan bakat dan minatnya secara optimal.

Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan dan menyempurnakan penyelenggaraan pendidikan nasional. Pada pendidikan dasar dan menengah guru menjadi ujung tombak untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu guru mendapatkan perhatian yang serius oleh pemerintah. Seperti yang dinyatakan dalam pasal satu ayat satu Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru

dan Dosen bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Didalam Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 juga dinyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya guru mempunyai kewajiban-kewajiban antara lain merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berjalan lancar atau menjadi efektif dan efisien apabila proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru paling tidak memenuhi standar proses. Pasal 19 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Agar proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada standar proses atau proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien maka perlu adanya pengawasan atau supervisi. Untuk keperluan supervisi pembelajaran, pemerintah juga telah membuat ketentuan tentang supervisi seperti yang dinyatakan pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat (3) bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian

hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengawasan yang dimaksud pada pasal 19 ayat (3) ini diperjelas lagi yaitu pada pasal 23 yang menyatakan bahwa pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan keputusan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Supervisi pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik akan memberikan hasil yang nyata pada pencapaian tujuan pendidikan. Satuan Pendidikan atau sekolah yang telah menyelenggarakan supervisi pembelajaran dengan baik dapat mewujudkan terbentuknya sekolah yang efektif atau unggul. Sekolah yang efektif ditandai atau dibuktikan dengan beberapa ciri. Beck & Murpy dalam Suprpto (2007: 1) menyebutkan bahwa terdapat tiga ciri utama sekolah efektif, yaitu (1) proses pembelajaran yang baik yang ditunjukkan dengan bukti pencapaian belajar/akademik siswa yang tinggi; (2) proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk ikut serta secara aktif dan adanya evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; dan (3) keterlibatan masyarakat dalam menunjang misi pembelajaran/akademik dan menciptakan iklim masyarakat yang demokratis.

Disamping pendapat di atas, Adriman (2008: 1) menjelaskan bahwa keberhasilan program supervisi akan ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan keterlibatan semua guru, murid, dan pimpinan yang saling mengisi sehingga pada gilirannya nanti semua yang ikut berperan dapat tumbuh secara personal atau professional di lini masing-masing.

Pada akhirnya, keberhasilan supervisi pembelajaran akan ditunjukkan dengan adanya keberhasilan siswa didalam menghadapi berbagai jenis penilaian

atau evaluasi. Jenis penilaian menurut Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Pasal 63 ayat (1) terdiri dari tiga jenis yaitu: “(a) penilaian hasil belajar oleh pendidik; (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan (c) penilaian hasil belajar oleh pemerintah.”

Hasil supervisi pembelajaran tidak hanya ditunjukkan dengan adanya prestasi belajar siswa yang tinggi tetapi juga tersedianya dan berfungsinya faktor-faktor pendukung pembelajaran lainnya dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang dimaksud adalah seperti yang disebutkan oleh Arikunto (2004: 13) yaitu yang terdiri dari: “siswa, guru dan personil lainnya, peralatan, pengelolaan, maupun lingkungan tempat belajar.”

Ditinjau dari segi aktivitas guru, hasil dari pada supervisi pembelajaran dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru yang telah disupervisi dengan baik akan sadar dan mampu menjalankan tugasnya dengan lebih baik dan dinamis, mampu mengembangkan, mencari dan menggunakan metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, terciptanya kerja sama yang baik dan harmonis antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya. Hal ini sesuai dengan fungsi supervisor seperti yang dikemukakan oleh Purwanto (2007: 119) bahwa kegiatan yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor adalah sebagai berikut: (1) membangkitkan dan merangsang guru – guru dan pegawai sekolah didalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya; (2) berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar; (3) bersama guru berusaha

mengembangkan, mencari, dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku; (4) membina kerjasama yang baik dan harmonis antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.

Realita pelaksanaan supervisi di sekolah sangat bervariasi. Sebagian sekolah telah melaksanakan supervisi dengan baik, tetapi disekolah lain supervisi belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Ketidak berhasilan supervisi dapat dikarenakan kurangnya kemampuan Pengawas sebagai supervisor dalam menjalankan tugasnya. Eknathon (2008: 1) dengan tegas mengemukakan bahwa keberadaan Pengawas di era pasca reformasi seyogianya ditiadakan, menurut survey dilapangan tidak relevan dengan tugas pokok dan fungsinya, yaitu seharusnya membina, membimbing dan memberikan contoh keteladanan, tetapi malah menjadi monster pendidikan. Realita ketidak berhasilan supervisi juga disebabkan oleh faktor guru. Dalam hal ini, Suprpto (2007: 1) menyatakan bahwa guru merasa memiliki otonomi untuk melakukan apa saja tanpa merasa perlu supervisi yang mereka anggap intervensi dari Kepala Sekolah, Pengawas, Dinas Pendidikan atau Yayasan Sekolah.

Disamping guru, penyebab tidak berjalannya kegiatan supervisi adalah pendapat Kepala Sekolah. Kepala Sekolah kadang-kadang tidak mau melakukan supervisi dengan anggapan bahwa supervisi adalah hak Kepala Sekolah sehingga Kepala Sekolah boleh melakukan supervisi atau boleh tidak melakuakn supervisi. Selain opini Kepala Sekolah, tidak dapat dilaksanakannya supervisi juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan Kepala Sekolah. Hartoyo (2007: 2) mengemukakan bahwa supervisi dibeberapa

sekolah tidak dapat diimplementasikan secara optimal karena beberapa faktor, antara lain kurang memadainya pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman supervisor, termasuk Pengawas dan Kepala Sekolah, maupun pemahaman guru tentang supervisi yang belum memadai.

Berjalan atau tidaknya supervisi di sekolah juga dipengaruhi oleh perilaku dan status kompetensi supervisor. Di beberapa sekolah supervisi dilakukan oleh Pengawas dan Kepala Sekolah, namun di beberapa sekolah yang lain supervisi dilakukan oleh Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Ketua MGMP, dan Guru Inti. Arikunto (2004: 89) menyebutkan bahwa unsur-unsur sekolah yang dilibatkan sebagai pelaku supervisi antara lain: Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, Wali Kelas, Petugas Bimbingan dan Konseling, serta Petugas Perpustakaan.

Status kompetensi yang dimiliki oleh para pelaku supervisi diharapkan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pelaksanaan supervisi pembelajaran. Namun demikian, baik atau tidaknya pelaksanaan supervisi juga dipengaruhi oleh ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh para pelaku supervisi atau supervisor. Jika seorang supervisor tidak memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang memadai, maka hasil yang diharapkan dengan adanya supervisi tidak akan tercapai. Untuk itu supervisor yang telah mempunyai status kompetensi yang tinggi akan dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih baik jika memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang supervisi yang memadai.

Berkaitan dengan kenyataan pelaksanaan supervisi, Arikunto (2004: 4) menyatakan bahwa akhir-akhir ini Pengawas dan Kepala Sekolah belum dapat melaksanakan supervisi secara efektif. Dalam hal ini ada dua alasan utama yang

menyebabkan belum terlaksanannya supervisi secara baik, yaitu (1) beban Pengawas dan Kepala Sekolah terlalu banyak, (2) latar belakang pendidikan mereka kurang sesuai dengan bidang studi yang disupervisi. Mengingat banyaknya bidang studi yang diajarkan oleh guru-guru di sekolah, terasa dan tampak sulit untuk mempertemukan antara keduanya.

Sementara itu beberapa sekolah yang telah melaksanakan supervisi dengan baik akan terlihat dengan adanya sikap aktif dan kreatif para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, pencapaian prestasi siswa dalam mengikuti berbagai ujian, keterlibatan guru dan masyarakat dalam menunjang misi pembelajaran dan menciptakan iklim masyarakat yang demokratis (Suprpto, 2007:1). Keberhasilan supervisi cenderung dikarenakan supervisor dapat menjalankan perannya. Adrیمان (2008: 1) menjelaskan bahwa peran supervisor meliputi (1) memberikan dukungan (*supporting*), (2) memberikan bantuan (*assisting*), dan (3) mengikut sertakan (*sharing*).

Suatu penelitian akan dapat bermakna jika suatu penelitian itu dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi peneliti itu sendiri. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi bermaknanya suatu penelitian adalah karena diperolehnya data yang akurat atau diperolehnya informasi yang mendalam tentang suatu obyek penelitian. Informasi yang mendalam atau data yang baik akan diperoleh jika ada hubungan yang baik antara peneliti atau pengumpul data dengan informan. Bahkan dalam penelitian sosial yang menyangkut rahasia seorang peneliti harus melakukan kerja lapangan pada suatu lokasi penelitian.

Penentuan lokasi penelitian dan *setting* penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoritis juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Untuk itu,

lokasi atau *setting* penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Hal ini penting karena betapa pun menariknya suatu kasus, tetapi jika sulit dimasuki lebih dalam oleh seorang peneliti, maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia (Bungin, 2007: 148).

Disamping alasan di atas, untuk menentukan lokasi atau lapangan penelitian perlu juga dipertimbangkan segi geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2006: 128) yang menyatakan bahwa cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian, untuk itu perlu memilih lapangan yang sesuai dengan kenyataan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian.

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Negeri I Teras Kabupaten Boyolali dengan alasan sebagai berikut: (1) Dari pertimbangan mungkin atau tidaknya dimasuki untuk memperoleh data yang baik atau informasi yang mendalam bahwa peneliti mempunyai hubungan yang cukup baik dengan informan terutama Kepala Sekolah dan sebagian guru, hubungan yang cukup baik inilah yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam atau data yang baik dalam suatu penelitian; (2) Dari segi waktu dimungkinkan bahwa peneliti dapat secara leluasa untuk mengadakan pengumpulan data karena letak geografis yang tidak begitu jauh antara lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti yang didukung dengan sarana transportasi yang mudah; (3) Dari segi biaya

bahwa untuk menuju lokasi peneliti tidak membutuhkan biaya yang tinggi karena letak lokasi penelitian yang cukup dekat atau tidak begitu jauh; (4) Dari segi tenaga bahwa peneliti tidak perlu mengeluarkan tenaga yang banyak untuk menuju lokasi penelitian; (5) Dari segi manfaat bahwa lokasi penelitian ini dipilih karena adanya bukti bahwa lokasi penelitian mempunyai prestasi yang lebih baik dibanding dengan beberapa sekolah lainnya sehingga hasil penelitian akan membawa manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi sekolah yang berada ditingkat dibawahnya untuk dapat diterapkan atau sebagai bahan masukan yang berguna.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian adalah bagaimana karakteristik supervisi pembelajaran di SMA Negeri I Teras Kabupaten Boyolali. Fokus tersebut dijabarkan menjadi dua.

1. Bagaimana karakteristik proses supervisi pembelajaran di SMA Negeri I Teras Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana karakteristik status kompetensi supervisor di SMA Negeri I Teras Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan karakteristik proses supervisi pembelajaran yang diterapkan di SMA Negeri I Teras Kabupaten Boyolali.

2. Mendeskripsikan karakteristik status kompetensi supervisor di SMA Negeri I Teras Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga

Bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan masukan atau informasi yang penting demi terlaksananya supervisi pembelajaran yang baik dan sesuai dengan standar yang dipersyaratkan.

2. Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan atau informasi yang penting untuk dapat membimbing, mendukung, memberikan bantuan, dan menumbuhkan sikap kerja sama diantara guru dan warga sekolah lainnya sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif.

3. Bagi Peneliti dan warga sekolah

Bagi Peneliti dan warga sekolah, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan tentang perlunya supervisi sehingga dapat mengetahui kelemahan dan keunggulan dirinya dalam mengajar dan yang akhirnya dapat mempertahankan yang unggul dan dapat memecahkan secara bersama-sama kelemahan itu sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif.